

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum berperan sebagai pedoman bagi pendidik dalam proses pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup dan terus berubah untuk sesuai dengan tuntutan serta kebutuhan, termasuk dalam aspek kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, yang mengharuskan adanya pola pikir yang lebih maju. Kurikulum di Indonesia telah mengalami transformasi yang terus menerus sejak tahun 1947 hingga saat ini. Pada tahun 1947, kurikulum nasional diimplementasikan diseluruh jenjang pendidikan, yang mengharuskan setiap institusi untuk mematuhi kurikulum tersebut. Selanjutnya, pada tahun 2004, kurikulum direvisi dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada kompetensi. Pada tahun 2006, dilakukan penerapan kurikulum yang dikenal sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kemudian pada tahun 2013, diterapkan kurikulum (K-13) yang membawa perubahan pada standar isi (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Sejalan dengan berjalannya waktu selama periode 2022 hingga 2024, kementerian pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi (kemendikbudristek) menyediakan tiga pilihan kurikulum yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan, yakni kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototype. Kurikulum darurat ialah pilihan yang bisa diambil oleh sebuah satuan pendidikan yang akan melaksanakan pembelajaran jarak jauh pada beberapa jenjang

pendidikan, kurikulum darurat ini ialah suatu penyederhanaan kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemic Covid-19. Kurikulum portotype merupakan suatu kurikulum berbasis kompetensi hal ini dilakukan karena untuk memulihkan suatu pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang kemudian terjadi suatu perubahan pada kurikulum dan muncul lah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah nama baru untuk kurikulum prototype yang telah secara resmi diperkenalkan oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi, Nadim Anwar Makarim. Kurikulum merdeka merupakan suatu cara dalam pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang bersifat interdisipliner. Dalam kurikulum ini, bahan ajar akan disusun sedemikian sehingga siswa mendapatkan lebih banyak peluang untuk memahami konsep dan mengembangkan kemampuannya. Pengajar memiliki kebebasan untuk memilih media pembelajaran sehingga proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Berbagai penelitian, baik yang dilaksanakan didalam maupun diluar negeri, mengindikasikan bahwa Indonesia telah mengalami krisis yang berkepanjangan dalam sector pembelajaran. Banyak anak-anak Indonesia yang tidak tahu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika (Rahmatul Adla et al., 2023)

Kemampuan berpikir kritis dikembangkan guna menghadapi abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam rangka membuat keputusan yang diawali dari rerangkaian proses berpikir secara reflektif dan beralasan. Oleh karena itu berdasarkan pendekatan bahwa kemampuan berpikir kritis masih

rendah salah satunya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis itu melalui pembelajaran matematika (Rositawati, 2019).

Pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar merupakan topik yang selalu menarik untuk diperbincangkan, terutama karena terdapat perbedaan karakteristik antara sifat anak-anak dan karakteristik matematika itu sendiri. Karenanya, diperlukan suatu jembatan yang dapat menjembatani perbedaan atau konflik yang ada. Anak-anak di tingkat Sekolah Dasar sedang dalam fase perkembangan pemikiran (Wahyuni et al., 2022). Banyak ditemukan bahwa siswa menganggap pembelajaran matematika itu sulit. Maka dari itu pembelajaran matematika ini perlu menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis (Safrida et al., 2018).

Hasil pengamatan awal yang dilakukan bersama guru wali kelas IV SDN 19 Kelapa pada Januari 2024 mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada tingkat yang rendah. Dari total 20 siswa yang dievaluasi, hanya 12 siswa (33,33%) yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan 8 siswa (66,67%) tidak menunjukkan kemampuan itu. Menurut informasi yang didapat dari wawancara dengan guru wali kelas IV, beberapa faktor menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya perhatian dan fokus siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mendorong siswa agar mereka berani mengajukan pertanyaan. Namun, siswa cenderung lebih suka diam, duduk, mencatat, dan menghafal, yang mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi kurang menarik dan menyenangkan (Hamidah & Ain, 2022).

Indikator yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan untuk memahami hubungan logis antar ide, merangkum ide dengan jelas, mengidentifikasi serta mengembangkan argument dan keputusan, menganalisis ketidak konsistenan dan kesalahan umum dalam penalaran, menganalisis masalah secara terstruktur, mengenali relevansi dan signifikansi suatu ide, menilai kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki individu, serta mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang. Kenyataan dikelas IV peserta didik tidak mempunyai kemampuan berpikir kritis terhadap hal-hal tersebut. Indikatornya menunjukkan adanya kesulitan memahami materi yang diberikan guru, kesulitan bertanya atau bahkan menjawab pertanyaan dari guru (Abidin, 2018).

Penelitian serupa pernah dilakukan, penelitian pertama (Hamidah & Ain, 2022) pada penelitian yang berjudul “Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika” yaitu hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD 03 Sebungkang menunjukkan persentase sebesar 29,58% yang tergolong dalam kategori sangat rendah. Memahami permasalahan matematika untuk dibahas mencapai 63,33%, memberikan alasan yang rasional dalam bentuk kondep/ide sebagai bukti yang sah dan relevan sebesar 26,67%, serta merangkum hubungan antar ide untuk menyelesaikan masalah matematika sebesar 15%. Dua faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah faktor psikologis, yang mencakup pengembangan intelektual, motivasi, dan interaksi sosial.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Trimahesri & Hardini, 2019) pada penelitian yang berjudul “ Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika menggunakan model *realistic mathematics education*” yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, dimana sebelum pra siklus kemampuan berpikir kritis sebesar 62,50% menjadi 75% saat siklus I, dan menjadi 100% saat siklus II. Demikian juga dengan hasil belajar siswa saat pra siklus hanya 3 (18,75%) siswa yang tuntas, meningkat pada siklus I menjadi 5 (31,25%) siswa tuntas dan meningkat menjadi 13 (81,25%) siswa tuntas siklus II, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan model *realistic mathematics education* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

Lalu penelitian ketiga diteliti oleh (Pratiwi & Mawardi, 2020) penelitian yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran *Inquiry dan Discovery Learning* ditinjau dari keterampilan berpikir kritis” adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran yang menggunakan model *Inquiry lebih unggul dibandingkan dengan model Discovery Learning*. Hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas 0,000 karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang mencolok dalam model pembelajaran *Inquiry, Discovery, Critical Thinking Skill*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melibatkan interaksi antara berbagai elemen dalam proses belajar guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran ini, siswa diberikan peluang untuk berpartisipasi secara aktif, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat, sehingga dapat mengembangkan kemampuan matematika mereka. Penggunaan berbagai jenis model, strategi, dan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Dalam kurikulum merdeka, guru diharuskan untuk dapat mengelola pembelajaran dengan cara yang efektif, memanfaatkan beragam metode dan teknologi. Para guru diberi kesempatan untuk berinovasi dalam mengelola proses pembelajaran bersama para siswa mereka. Guru membimbing siswa secara menyeluruh untuk membentuk karakter belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Gusteti & Neviyarni, 2022). Namun dari penelitian sebelumnya belum ada yang menerapkan pada pembelajaran matematika di sekolah dasar oleh karena itu peneliti mencoba untuk menggunakan pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar. Dengan pembelajaran matematika dapat mengatasi kesulitan siswa dalam kemampuan berpikir kritis. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 19 Kelapa”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran matematika.
2. Peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka karena pendidik tetap menggunakan pendekatan konvensional.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Dalam latar belakang, peneliti menetapkan batasan pada masalah yang akan diteliti agar dapat lebih fokus pada siswa kelas IV SD Negeri 19 Kelapa. Masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Materi yang diteliti pada penelitian ini adalah pecahan stengah dan seperempat, bilangan cacah, satuan baku.
2. Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika.
3. Subjek yang akan diteliti adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 19 Kelapa.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 19 Kelapa.

1.3 Tujuan Peneliti

Berdasarkan perumusan masalah maka peneliti menentukan tujuan dari peneliti untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi khalayak untuk tentang deskripsi implementasi pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar. Dengan mengetahui hasil deskripsi implementasi pengembangan kemampuan berpikir kritis diharapkan ditemukan strategi dan metode yang tepat untuk mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, sehingga memiliki penerus bangsa yang cerdas.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Mampu memberikan masukan kepada guru dan calon guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 19 Kelapa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memusatkan pada keaktifan peserta didik dengan harapan kemampuan berpikir kritisnya berkembang.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik permasalahan yang sama.